

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah entitas dinamik yang mengalami perkembangan terus menerus. Kota merupakan pusat pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan serta pusat sebagai sebagai aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, dan berbagai aktivitas manusia. Pertumbuhan kota akibat urbanisasi menuntut kota untuk terus membangun sarana dan prasarana kota untuk melayani warganya. Pembangunan fisik dilakukan dengan mengubah *landscape* alam dan tata ruang wilayah berakibat pada penurunan daya dukung lingkungan dan jasa lingkungan (Bolund & Hunhammar, 1999; Nowak et al., 2007 dan Wu, 2008). Kota mempunyai luas lahan yang terbatas namun penggunaan lahannya akan terus berkembang untuk pembangunan berbagai fasilitas seperti permukiman, industri, transportasi, pendidikan, perdagangan, dan lain lain. Hal ini menyebabkan kawasan perkotaan menghadapi krisis seperti fenomena banjir, kualitas udara menurun, dan penurunan kualitas serta pasokan air. Akibatnya, penduduk kota menghadapi stress lingkungan dan sosial yang berdampak negatif terhadap fisik dan psikologis warganya (Carreiro, 2008).

Perhatian terhadap peranan hutan kota dan RTH yang berperan dalam keberlanjutan dan kenyamanan kota meningkat seiring meningkatnya dampak urbanisasi (Konijnendijk et al., 2005). Namun pembangunan perkotaan dapat menyebabkan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurun dari standar minimum kota yang nyaman. Hal ini disebabkan karena pembangunan kota berpotensi menyita lahan-lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah perkotaan. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) telah ditentukan proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Hutan kota dan RTH berperan dalam penyediaan jasa lingkungan. Hutan kota dapat memperbaiki kualitas lingkungan, meningkatkan kualitas hidup

individu dan masyarakat, menyediakan berbagai jasa lingkungan kepada individu dan masyarakat, menghasilkan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi warganya (Nowak et al., 2001; Joga & Ismaun, 2011)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Permen, PU No. 5 Tahun 2008). Berdasarkan Permen, PU No. 5 Tahun 2008 tujuan penyelenggaraan RTH antara lain untuk menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna bagi kepentingan masyarakat, meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih. Berdasarkan fungsinya RTH memiliki 2 (dua) fungsi yaitu fungsi intrinsik seperti fungsi ekologis dan fungsi ekstrinsik seperti sosial budaya, ekonomi, dan estetika. Berdasarkan fungsi tersebut maka manfaat RTH dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*) dan manfaat tidak langsung (dalam pengertian berjangka panjang dan bersifat *intangibile*). Menurut Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). menegaskan bahwa proporsi RTH pada wilayah perkotaan paling sedikit 30% dari total luas wilayah perkotaan yang terdiri dari 20% Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat.

Kecamatan Blora, merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Blora memiliki luas wilayah ± 7979 ha, terdiri dari, 28 desa/kelurahan 62 dusun, 157 RW, serta 558 RT. Penggunaan lahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Blora terbagi atas lahan terbangun dan lahan non terbangun. Menurut interpretasi Citra Sentinel-2 ESRI pada tahun 2022 lahan terbangun berupa permukiman di Kecamatan Blora memiliki luas $\pm 2066,25$ ha. Sementara pada lahan non terbangun, perkebunan memiliki luas ± 3979 ha.

Alpacino Faudra Hermawan, 2023

Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | pespustakaan.upi.edu

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Blora mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Blora Dalam Angka 2022, total jumlah penduduk di Kecamatan Blora pada tahun 2021 mencapai 98.456 jiwa. Kelurahan Karangjati merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 9.239 jiwa, sementara Desa Ngadipurwo merupakan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 461 Jiwa. Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Dalam Angka 2022, menunjukkan rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Blora pada tahun 2021 sebesar 1.233 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 sebesar 0,32%. Kelurahan Tempelan memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 8.230 jiwa/Km² , sedangkan yang terendah yaitu Desa Ngampel dengan jumlah kepadatan penduduk sebanyak 391 jiwa/Km².

Berdasarkan analisis proyeksi penduduk peneliti, perkiraan jumlah penduduk di Kecamatan Blora pada tahun 2041 mencapai 104.760 jiwa. Artinya, dalam kurun waktu 20 tahun, jumlah penduduk di Kecamatan Blora meningkat sebanyak 6.301 jiwa, karena pada tahun 2021 tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Blora yaitu sebanyak 98.456 jiwa.

Berdasarkan data dari Dinas Perkerja Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Blora tahun 2019, luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora yaitu 89,37 ha hanya sebesar 1% dari total luas wilayah Kecamatan Blora. Terdapat selisih 19% antara ketersediaan dan kebutuhan sarana Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora. Jumlah penduduk di Kecamatan Blora sendiri terus meningkat tiap tahun, sehingga kebutuhan penggunaan lahan terbangun dan non terbangun di Kecamatan Blora, akan terus meningkat tiap tahun. Maka dari itu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan. Oleh sebab itulah, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian dengan judul "Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora". Untuk mengkaji ketersediaan dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Blora.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan kuantitas dan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Blora pada tahun 2022?
2. Bagaimana kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Blora hingga tahun 2041 berdasarkan jumlah penduduk yang ditinjau dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Blora pada tahun 2022.
2. Menghitung kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Blora berdasarkan jumlah penduduk ditinjau dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Untuk mengkaji peraturan yang berlaku mengenai ketersediaan dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH) publik yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008 dan pengimplementasiannya di dalam sebuah wilayah.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi peneliti sebagai tempat untuk memperluas wawasan, pengetahuan ilmiah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang

pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dinas terkait untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan perencanaan penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik agar dapat dibuat sesuai dengan kondisi wilayah dengan berdasarkan peraturan yang berlaku.

1.5 Definisi Operasional

1. Ketersediaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ketersediaan adalah kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam pengolahan dan analisis perencanaan tata ruang, identifikasi ketersediaan sarana dan prasarana bertujuan untuk memahami kondisi, potensi, permasalahan, dan kendala yang dimiliki dalam peningkatan pelayanan sarana dan prasarana. Indikator dalam ketersediaan yaitu memuat kuantitas (sebaran dan luas) serta kualitas dari Ruang Terbuka Hijau.

2. Kebutuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata membutuhkan merupakan imbuhan dari kata butuh, yang berarti sangat perlu menggunakan; memerlukan. Dalam pengolahan dan analisis perencanaan tata ruang, identifikasi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memaksimalkan fungsi bagian wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kebutuhan jumlah sarana Ruang Terbuka Hijau minimum berdasarkan Permen PU No. 5 Tahun 2008

3. Ruang Terbuka Hijau Publik

Area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman

Alpacino Faudra Hermawan, 2023

Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | pespustakaan.upi.edu

secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi dengan judul "Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora " terdiri dari 5 bab dengan masing-masing pembahasannya antara lain sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah seperti gambaran secara umum fenomena yang terjadi terkait dengan kondisi ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora, jumlah penduduk di Kecamatan Blora, dan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Blora
2. BAB II Tinjauan Pustaka, berisi tentang berbagai pendapat dan juga teori dari penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka disini berfungsi guna memperkuat teori ilmiah yang akan digunakan dalam penelitian ini.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari metode serta cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji, menganalisis, serta memperoleh data yang akan digunakan pada penelitian.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai hasil temuan yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung yang memuat pelaksanaan penelitian. Temuan di paparkan secara umum dan khusus sesuai dengan rumusan masalah.
5. BAB V Penutup, berisi mengenai kesimpulan, implementasi dari penelitian serta rekomendasi bagi penelitian - penelitian lain yang serupa.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Syarif Hasan Basri.2017. Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kawasan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	Metode penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey dengan teknik purposive samling untuk pengambilan sampel dengan mengetahui kondisi existing yang ada di lapangan. Analisis pengolahan data menggunakan analisis overlay dan untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif dan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil perhitungan pemetaan dan serta analisis ruang terbuka hijau di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Kartasura memiliki total luas wilayah sebesar 2106,77 ha. • Adapun ruang terbuka hijau yang mengalami peningkatan luasan paling tinggi, yaitu pada RTH Privat sebesar 480.41 ha atau 22,80% dari total luas wilyah Kecamatan Kartasura, sedangkan pada RTH Publik memiliki luas sebesar 87.5 ha atau 4,15%.

			deskripsi tabel.	
2	Panji Prakoso.2019. Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia	Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau DI Dki Jakarta	Metode kualitatif literature review dan metode kuantitatif menggunakan AHP untuk menganalisis prioritas kebijakan untuk memenuhi syarat RTH 30% di wilayah Jakarta.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan RTH DKI Jakarta memiliki berbagai permasalahan antara lain permasalahan dalam aspek teknis, aspek ekonomi, aspek kebijakan dan politik. Permasalahan dalam teknis berupa alih fungsi ruang terbuka hijau untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, aspek ekonomi berupa besarnya pembiayaan dalam pelapasan lahan untuk pembangunan ruang terbuka hijau, serta aspek kebijakan dan politik adalah belum adanya dukungan politik yang solid dalam hal tersebut. • Dalam upaya pemenuhan persyaratan tersedianya 30% RTH di Jakarta, prioritas kebijakan yang dapat diimplementasikan berdasarkan analisis AHP adalah dengan upaya melakukan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan regulasi. Hal ini didasarkan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan , sosial dan ekonomi masyarakat Jakarta
3	Dani Purba.2019. Teknik Geodesi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro	Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Pendekatan Kebutuhan Oksigen di Kota Pekalongan	Metode yang digunakan adalah digitasi on screen pada citra quickbird tahun 2015 dan untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka hijau publik yang terdapat di Kota Pekalongan terdiri atas Hutan Kota 7,42 Ha, Jalur Hijau Jalan 4,32 Ha, Lapangan 32,60 Ha, Pemakaman 31,94 Ha, Sempadan Kereta Api 8,31 Ha, Sempadan Pantai 24,73 Ha, Sempadan

		dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis	updating dilakukan dengan Citra Sentinel-2A. Jenis RTH yang diteliti dalam penelitian ini adalah hutan kota, jalur hijau, lapangan, pemakaman, sempadan pantai, sempadan rel kereta api, sempadan sungai, taman dan RTH Privat	<p>Sungai 105,63 Ha dan Taman Kota 5,89 Ha.</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan pengolahan dengan Citra Quickbird 2015 dan Citra Sentinel-2A 2018, didapatkan luas RTH di Kota Pekalongan sebesar 622,08 Ha (13,75%), dengan RTH publik sebesar 220,85 Ha (4,88 %) dan RTH privat 401,24 Ha (8,86 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa luas RTH belum memenuhi jumlah yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan dimana menetapkan bahwa proporsi RTH publik pada wilayah perkotaan minimal sebesar 20% dan RTH privat minimal 10% dari luas wilayahnya. Bila dilihat dari kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Kebutuhan Oksigen, Kota Pekalongan memerlukan Ruang Terbuka Hijau sebesar 690,95 Ha sedangkan RTH existing hanya 622,08 Ha. Sehingga jika dibandingkan RTH terhadap kebutuhan oksigen dengan luas RTH yang ada belum memenuhi/mencukupi, Perlu menambahkan luasan Ruang Terbuka Hijau sebesar 68,87 Ha lagi untuk memenuhi kebutuhan oksigen di Kota Pekalongan.
4	Futeri	Kajian Kualitas	Metode yang	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan aspek kebutuhan berkualitas,

Alpacino Faudra Hermawan, 2023

Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | pespustakaan.upi.edu

	Addini.2021.Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Pekanbaru	Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru	digunakan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data kuesioner, observasi, dokumentasi, dan literatur. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis skala likert.	<p>karena secara kondisi tingkat ruang terbuka hijau bernilai baik. Namun jika dilihat secara rinci pada setiap indikator, diketahui bahwa kualitas tersebut belumlah optimal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan aspek hak kurang berkualitas, karena kondisi tingkat ruang terbuka hijau bernilai cukup baik. Jika dilihat secara rinci pada setiap indikator, diketahui bahwa kualitas tersebut belum optimal • Secara keseluruhan aspek makna berkualitas, karena secara kondisi tingkat ruang terbuka hijau bernilai baik. •
--	--	--	---	---